

Pandangan Audiens terhadap Ekspresi Gender dalam Konten Edukasi di TikTok @kakakitwil (Oki Ardian)

Rieta Triana¹, Noni Nabilatun Nufus², Ika Arinia Indriyany³

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: 6670230087@untirta.ac.id

Diterima: 03-03-2026 | Disetujui: 13-03-2026 | Diterbitkan: 15-03-2026

ABSTRACT

Social media platforms, particularly TikTok, provide opportunities for individuals to express themselves, including gender expression, while also eliciting diverse responses from their audiences. One creator who actively engages with his followers is Oki Ardian, also known as Ka Itwil. He frequently responds to questions from his audience and discusses his daily experiences through the educational content he shares. This research employed a qualitative approach with a literature review method involving the analysis of various sources related to gender, social media, and audience responses in the digital space. The analysis was conducted using Judith Butler's theory of gender performativity, which views gender as an identity formed through actions, bodily presentations, and repeated social practices. The results of the study indicate that the educational content delivered not only provides a space for sharing experiences and advice for followers, but also elicits a variety of audience responses influenced by social norms regarding gender. Some audiences expressed support and felt connected due to the communicative delivery, while others criticized the expression because it did not align with prevailing gender norms. These findings demonstrate that social media has become a space for social transactions and interactions, where gender expression, cultural values, and audience interpretations interact to shape meaning in the digital space.

Keywords: Gender Expression; Educational Content; Performative; Audience Response; TikTok

ABSTRAK

Platform media sosial, khususnya TikTok, membuka peluang bagi individu untuk mengekspresikan diri, termasuk ekspresi gender, sekaligus memicu berbagai respons dari para audiens. Salah satu kreator yang aktif dalam berinteraksi dengan pengikutnya ialah Oki Ardian atau disebut sebagai Ka Itwil. Ia sering merespons pertanyaan dari audiensnya dan membahas pengalaman kegiatan sehari-hari melalui konten edukatif yang dibagikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang melibatkan analisis berbagai sumber terkait gender, media sosial, serta respons audiens dalam ruang digital. Analisis dilakukan dengan mengacu teori performativitas gender dari Judith Butler, yang melihat gender sebagai identitas yang terbentuk melalui tindakan, cara memperlihatkan tubuh, dan praktik sosial dilakukan berulang kali. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten edukasi yang disampaikan tidak hanya menjadi ruang berbagi pengalaman dan nasihat bagi pengikutnya, tetapi memunculkan variasi respons audiens yang dipengaruhi oleh norma sosial mengenai gender. Beberapa audiens menunjukkan dukungannya dan merasa terhubung karena penyampaian yang bisa berkomunikasi dengan baik, sedangkan kelompok lain memberikan kritik karena merasa ekspresi itu tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Temuan ini menunjukkan media sosial menjadi ruang transaksi dan interaksi sosial, dimana ekspresi gender, nilai-nilai budaya, dan interpretasi audiens saling berinteraksi dalam membentuk makna di ruang digital.

Katakunci: Ekspresi Gender; Konten Edukatif; Performativitas; Respons Audiens; TikTok

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Triana, R., Nufus, N., & Indriyany, I. A. (2026). Pandangan Audiens terhadap Ekspresi Gender dalam Konten Edukasi di TikTok @kakakitwil (Oki Ardian). Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(1), 908-921. <https://doi.org/10.63822/5ysbcr66>

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membuka ruang ekspresi yang tidak pernah ada sebelumnya dalam sejarah komunikasi manusia. Di antara berbagai platform yang muncul, TikTok menempati posisi yang istimewa karena format konten pendek berbasis video memungkinkan kreator untuk menyampaikan pesan secara kreatif, ekspresif, dan langsung kepada jutaan pengguna (Zhu et al., 2022). Platform ini tidak sekadar menjadi wadah hiburan, melainkan juga berkembang menjadi ruang edukasi, advokasi sosial, dan ekspresi identitas yang kompleks (Parkins & Parkins, 2021). Salah satu kreator konten yang menarik untuk dikaji adalah Itwil atau yang dikenal dengan nama asli Oki Ardian. Itwil merupakan kreator edukasi yang aktif di TikTok dengan konten-konten yang memadukan nilai pendidikan dengan penampilan diri yang melampaui batas-batas gender konvensional. Cara Itwil berpakaian, berbicara, bergerak, dan mengemas materi edukasi mencerminkan ekspresi gender yang fluid tidak sepenuhnya maskulin maupun feminin dalam pengertian normatif (Budiman, 2000).

Fenomena ini menciptakan dinamika yang menarik dalam pola penerimaan audiens. Ekspresi gender yang ditampilkan Itwil dalam konten edukasinya bersinggungan langsung dengan perdebatan tentang identitas, norma, dan budaya dalam masyarakat Indonesia (Abidin, 2016). Kehadiran kreator dengan ekspresi gender non-konformis di ruang publik digital memunculkan beragam respons ada yang menerimanya dengan penuh apresiasi, ada yang mempertanyakannya, dan ada pula yang menolaknya secara tegas (Sajidah & Rasyid, 2023). Fenomena ini menarik diteliti karena mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas terkait toleransi, diskriminasi, dan konstruksi identitas di Indonesia. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan teori Performativitas Gender yang dikembangkan oleh Judith Butler.

Dalam karyanya yang monumental, Butler berpendapat bahwa gender bukanlah suatu esensi yang melekat dalam diri seseorang, melainkan sebuah tindakan yang terus-menerus diulang dan diproduksi melalui praktik sehari-hari (Butler, 1990). Pandangan ini membuka perspektif baru dalam memahami cara Itwil menampilkan diri dan bagaimana audiens memaknai penampilan tersebut. Maka dari itu penelitian akan membahas mengenai representasi gender di media sosial yang menunjukkan bahwa platform digital memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami maskulinitas dan feminitas melalui berbagai bentuk representasi visual dan narasi personal yang ditampilkan oleh pengguna media sosial.

Ekspresi gender dapat dipahami sebagai cara individu menampilkan identitas gender melalui tindakan sosial seperti bahasa tubuh, gaya berpakaian, ekspresi visual, serta pola komunikasi (Kamisya & Setiawan, 2024). Identitas gender tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Kondakciu et al., 2022). Dalam media digital, proses tersebut sering terjadi melalui praktik representasi diri di media sosial, di mana individu menampilkan identitas yang ingin mereka komunikasikan kepada audiens. Penelitian mengenai *self-presentation* di media sosial menunjukkan bahwa pengguna secara aktif membangun identitas digital melalui kombinasi elemen visual, narasi, dan simbol yang merepresentasikan “diri” mereka di ruang online (Rachma & Adiyo, 2024).

Media sosial juga membuka ruang bagi munculnya bentuk ekspresi gender yang lebih beragam dibandingkan dengan ruang sosial konvensional (Tanvaltin & Yuliana, 2024). Penelitian mengenai performativitas gender di media digital menunjukkan bahwa influencer dan kreator konten dapat menggunakan media sosial untuk menampilkan identitas gender yang tidak selalu mengikuti norma

maskulinitas tradisional (Putra et al., 2025). Misalnya, penelitian mengenai beauty influencer laki-laki di Instagram menunjukkan bahwa representasi gender yang ditampilkan bersifat performatif dan dibangun melalui elemen visual seperti estetika tubuh, gaya komunikasi, serta strategi narasi yang digunakan dalam konten media sosial.

Namun demikian, ekspresi gender yang berbeda dari norma maskulinitas konvensional sering memunculkan respons sosial yang beragam (Tobing & Lekahena, 2025). Penelitian mengenai konstruksi gender di TikTok menunjukkan bahwa konten yang menampilkan ekspresi gender non-konvensional dapat memicu berbagai reaksi dari audiens, mulai dari dukungan dan apresiasi hingga kritik atau stigma yang didasarkan pada nilai sosial dan budaya yang dominan di masyarakat (Hakim, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sepenuhnya bebas dari norma sosial, melainkan menjadi ruang tempat berbagai nilai dan pandangan mengenai gender dipertemukan dan dinegosiasikan (Aditya et al., 2025). Selain itu, interaksi antara kreator dan audiens dalam media sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan makna terhadap suatu konten.

Audiens tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, tetapi juga aktif dalam memberikan interpretasi melalui komentar, maupun bentuk interaksi lainnya (Angelina, 2024). Maka dari itu makna dari ekspresi gender yang ditampilkan dalam media sosial tidak hanya dibentuk oleh kreator, tetapi juga oleh bagaimana audiens menafsirkan dan merespons ekspresi tersebut dalam ruang komunikasi digital. Berdasarkan kondisi tersebut maka penting untuk kita memahami bagaimana ekspresi gender ditampilkan oleh kreator di media sosial serta bagaimana audiens memandang dan merespons ekspresi tersebut. Penelitian ini kemudian berupaya menganalisis bentuk ekspresi gender yang ditampilkan dalam konten TikTok serta memahami bagaimana audiens memberikan respons terhadap ekspresi gender tersebut dalam ruang interaksi digital.

Penelitian mengenai ekspresi gender di media sosial telah dilakukan oleh Nawan Sumardiono dalam jurnalnya yang berjudul *"Representation of Male Influencer Gender Identity with Feminine Gender Expression on Instagram."* Penelitian tersebut menganalisis bagaimana seorang influencer laki-laki menampilkan identitas gender dengan ekspresi feminin melalui konten di Instagram dengan menggunakan teori performativitas gender dari Judith Butler. Fokus penelitian tersebut adalah pada bagaimana identitas gender direpresentasikan oleh kreator melalui elemen visual seperti gaya berpakaian, gestur tubuh, dan gaya komunikasi dalam konten yang diunggah (Sumardiono, 2022). Meskipun menggunakan teori yang sama, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian tersebut.

Pertama, dari objek media pada penelitian sebelumnya menggunakan Instagram yang berbasis foto dan visual statis, sedangkan penelitian ini menggunakan konten dari platform TikTok yang berbasis video sehingga ekspresi gender dapat terlihat lebih dinamis melalui gerakan, intonasi suara, dan ekspresi tubuh. Maka dapat memudahkan ketika ingin menganalisis ekspresi gender melalui video dari Tiktok. Kedua, dari fokus penelitian, penelitian Nawan Sumardiono menitikberatkan pada representasi identitas gender dari sisi kreator, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana audiens memandang dan merespons ekspresi gender yang ditampilkan oleh kreator. Oki Ardiana. Ketiga, dari metode analisis, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis representasi konten, sementara penelitian ini juga menganalisis interaksi audiens melalui komentar dan respons di TikTok.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan melihat bagaimana ekspresi gender tidak hanya ditampilkan oleh kreator, tetapi juga dimaknai oleh audiens dalam ruang interaksi digital. Maka dari itu peneliti akan membuat rumusan masalah yang akan dibahas

berdasarkan dari permasalahan respons yang beragam dari audiens terhadap kreator yang memperlihatkan ekspresi gender dalam konten edukasi di tiktoknya. Untuk itu peneliti ingin mengamati dengan rumusan masalah yang terjadi sebagai berikut: *“Bagaimana audiens memandang dan merespons ekspresi gender yang ditampilkan dari konten kreator TikTok?”*. Dengan hal itu adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk ekspresi gender yang diperlihatkan oleh kreator di akun TikTok nya serta menganalisis bagaimana audiens memandang dan merespon ekspresi dalam konten edukasi tersebut dengan menggunakan perspektif teori performativitas gender.

Kontribusi dari penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan gender dengan menyoroti adanya interaksi antara kreator dan audiens di media sosial dengan menjelaskan dinamika resepsi audiens tersebut terhadap ekspresi gender, memperlihatkan bagaimana norma gender dinegosiasikan dalam ruang digital serta menjadi suatu referensi bagi akademik dalam memahami representasi gender di media sosial. Fenomena ini menarik karena tidak hanya tentang cara seseorang menunjukkan diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana orang lain merespons penampilan itu yang diperlihatkan dalam konten edukasi nya. Pandangan audiens sangat penting karena mencerminkan keadaan sosial masyarakat saat ini dalam memahami isu gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana fenomena pendapat audiens terhadap pengekspresian gender dalam konten edukasi, terutama di TikTok. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak memfokuskan diri pada angka ataupun data statistik, tetapi lebih pada pemahaman, penjelasan, dan interpretasi terhadap realitas sosial yang muncul di ruang digital (Creswell, 2013). Menurut John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami makna-makna yang dianggap berkaitan dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, makna tersebut berkaitan dengan cara audiens memahami dan bereaksi terhadap ekspresi gender yang muncul dalam konten edukasi TikTok akun Itwil (Oki Ardian). Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis isi konten secara bersamaan. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan konsep ekspresi gender, media sosial, dan cara audiens meresponsnya. Sementara itu, analisis konten digunakan untuk memperhatikan dan memahami isi yang dibuat oleh kreator serta cara audiens berinteraksi, terutama melalui komentar yang muncul di platform TikTok nya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai jenis data seperti konten video, komentar dari audiens yang berkaitan dengan topik penelitian, serta referensi dari jurnal dan buku yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengamati pola-pola respons audiens, seperti bentuk dari dukungan, penolakan, ataupun adanya sikap netral terhadap ekspresi gender yang disampaikan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan membuat/penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan memilih dan fokus pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian lalu data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami, sedangkan kesimpulan diturunkan dengan menafsirkan hasil penelitian berdasarkan kerangka teori performativitas gender yang digunakan (Creswell, 2009). Dengan cara ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang

cara pandangan publik terbentuk terhadap penyampaian gender di konten TikTok, serta bagaimana hubungan sosial dalam ruang digital berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekspresi Gender Dalam Konten Tiktok 1

Bentuk ekspresi gender dalam konten TikTok Itwil dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yakni ekspresi visual, ekspresi verbal, dan konsistensi performatif. Ketiga aspek ini menunjukkan bagaimana identitas gender dikonstruksi dan ditampilkan secara berulang di ruang digitalnya. Pertama, dari aspek visual bisa dilihat dari gestur tubuh, mimik wajah, dan gaya berpakaian yang cenderung ekspresif dan luwes. Itwil kerap menggunakan riasan wajah yang menonjol, aksesoris yang biasanya diasosiasikan dengan femininitas, sambil mempertahankan aspek-aspek penampilan yang dianggap maskulin. Kombinasi ini menciptakan tampilan yang tidak dapat dengan mudah dikategorikan dalam biner gender maskulin-feminin. Bahasa tubuh yang dinamis, seperti tangan yang diletakan di dagu pada saat berbicara, serta ekspresi wajah yang menunjukkan hal yang berbeda dari norma yang ada di Indonesia seperti pola maskulinitas tradisional yang kaku dan minim ekspresi emosional. Menggunakan *dress Custom* yang biasa digunakannya ketika membuat konten, tidak sedikit pula ketika sedang cerita atau membalas komentar dari *followers*, Itwil menjawab dengan gestur yang gemulai seperti perempuan.

Dalam perspektif performativitas gender, tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk dari *stylized repetition of acts*, yakni pengulangan gaya dan perilaku yang membentuk identitas gender tertentu di hadapan audiens (Butler, 1990). Kedua, dari aspek verbal yaitu terlihat melalui intonasi suara, pilihan kata, serta cara berkomunikasi yang terbuka dan personal (Kakoliris, 2021). Narasi yang disampaikan, termasuk pengalaman hidup sebagai individu dengan orientasi homoseksual, tidak hanya berfungsi sebagai cerita pribadi, tetapi juga sebagai tindakan performatif yang menegaskan identitas di ruang publik digital. Dalam Tiktoknya Itwil berbicara tentang identitas bukan sekadar penyampaian informasi, Ketika Itwil berbicara tentang dirinya sebagai gay di TikTok, ia tidak hanya sedang “memberi tahu” informasi tentang dirinya, dengan berbicara tersebut merupakan bagian dari salah satu proses dalam membentuk dan menegaskan identitasnya di media sosialnya.

Dari segi narasi Itwil sering memilih topik-topik yang berkaitan dengan isu sosial, inklusivitas, dan keberagaman, yang secara tidak langsung mencerminkan posisi Itwil dalam diskursus gender dan tidak sedikit pula Itwil sering membahas topik-topik mengenai hubungan dengan konten kreator lain yaitu CeuNtat yang merupakan seorang laki-laki Indonesia yang menikah dengan laki-laki di Jerman. Pilihan topik ini merupakan ekspresi gender pada level wacana, menunjukkan bahwa performativitas gender tidak hanya terbatas pada penampilan fisik tetapi juga mencakup posisi intelektual dan nilai-nilai yang dianut (Butler, 1993). Ketiga, konsistensi dalam menampilkan gaya komunikasi dan ekspresi tertentu menunjukkan adanya repetisi yang memperkuat konstruksi identitas digital (López, 2020). Pengulangan ekspresi yang sama dalam berbagai unggahan menciptakan citra yang stabil di mata audiens. Namun, ekspresi tersebut juga memunculkan respons sosial, baik berupa dukungan maupun kritik, yang mencerminkan adanya norma gender dominan di masyarakat. Respons audiens ini menunjukkan bahwa ekspresi gender di media sosial selalu berada dalam relasi dengan regulasi sosial.

Variasi Respons Audiens Terhadap Konten Tiktok Itwil 2

Variasi respons dari audiens ialah fenomena yang sering terjadi dalam komunikasi digital, apalagi dalam platform media sosial seperti TikTok yang dapat memungkinkan interaksi langsung antara si pembuat konten dan pengguna (Padilah & Kurniawati, 2025). Dalam pembahasan ini, adanya audiens tidak lagi hanya duduk sebagai pasif menerima pesan, tetapi justru menjadi pihak yang aktif dengan memberikan tanggapan, menafsirkan, bahkan ikut memengaruhi arti dari konten yang disampaikan nya. Respon audiens

yang beragam atau variasi ini terhadap konten yang dibuat Oki Ardian (Itwil) di TikTok menunjukkan bahwa media digital bukan hanya untuk berbagi konten, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial yang aktif dan terus berubah. Hal ini dilihat, hubungan antara kreator dan audiens tidak hanya satu arah, tetapi saling berinteraksi melalui fitur seperti komentar, adanya balasan video, bahkan diskusi terbuka, yang membantu membangun ikatan emosional yang kuat (Jacobus & Candraningrum, 2025).

Salah satu hal yang mencolok dari konten Itwil ialah adanya kemampuannya menciptakan hubungan yang dekat dengan penonton. Hal ini terlihat dari cara dia membalas komentar langsung, bahkan memperhatikan pertanyaan dari audiens dan memilikinya sebagai materi baru berupa video yang membahas hal-hal terkait kehidupan. Interaksi seperti ini memberikan kesan bahwa audiens tidak hanya sekadar menonton, tetapi juga turut serta dalam proses komunikasi tersebut (Indratna, Arindawati, & Ramdhani, 2024). Dalam penelitian media digital, adanya pola ini umumnya dianggap sebagai bentuk *participatory culture*, di mana para penonton terlibat aktif dalam menentukan konten dan arah komunikasi di platform media sosial (Angelita & Khusyairi, 2024). Melalui interaksi tersebut, banyak orang memberikan tanggapan yang baik seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Komentar Positif
(Sumber: Tiktok @kakakitwil, 2026)

Melalui interaksi itu, banyak audiens yang memberikan respons yang baik atau positif. Mereka melihat konten itwil sebagai adanya ruang guna berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal hubungan personal, pengalaman hidup di luar negeri, serta cara memandang berbagai ketidakstabilan yang dihadapi secara terbuka. Cara menyampaikan yang bisa dibagi dan tidak terkesan mengajar membuat sebagian orang merasa terhibur dan mendapat ilmu, meskipun penjelasannya dilakukan dengan gaya santai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dukungan ini biasanya muncul dalam bentuk komentar apresiatif, rasa terhubung secara emosional, serta kepercayaan terhadap saran atau pandangan yang diberikan (Fauzan, Rindiyani, & Tabran, 2024).

Tetapi, tidak semua orang memberikan tanggapan yang sama. Ada pula kelompok penonton yang menolak konten yang ditampilkan. Penolakan ini biasanya terjadi karena perbedaan dalam nilai sosial dan budaya, khususnya mengenai cara melihat norma gender dan hubungan antarmanusia (Mukti & Asriadi, 2023). Beberapa komentar menunjukkan keyakinan bahwa ekspresi yang ditunjukkan tidak sesuai dengan standar yang dianggap “seharusnya”, sehingga timbul ucapan seperti “tidak normal” atau ketakutan terhadap hal tersebut menjadi lebih umum.



Gambar 2. Komentar Negatif
(Sumber: Tiktok @kakakitwil, 2026)

Perbedaan dalam respons ini menunjukkan bahwa audiens bukanlah satu kelompok yang sama, melainkan terdiri dari berbagai latar belakang nilai, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda. Dari sudut pandang penelitian komunikasi digital, ini menunjukkan bahwa arti sebuah konten tidak hanya ditentukan oleh pembuatnya, tetapi juga terbentuk berdasarkan cara audiens memahami dan menafsirkan konten tersebut (Seo & Leo, 2025). Artinya, konten yang sama bisa diartikan berbeda-beda tergantung siapa yang melihat dan bagaimana mereka memahami.

Selain itu, fitur interaktif di TikTok juga memperkuat situasi tersebut. Ketika komentar digunakan sebagai bahan untuk membuat konten baru, maka terjadi proses berkelanjutan dalam menyampaikan makna (Wang, 2024). Audiens tidak hanya merespons, tetapi juga memengaruhi arah diskusi berikutnya. Hal ini menjadi adanya kolom komentar menjadi tempat bagi orang-orang untuk berdiskusi secara umum, dan di sini terlihat bagaimana nilai-nilai sosial, norma, dan pandangan pribadi saling memengaruhi satu sama lain. Variasi respons audiens terhadap konten edukasi nya secara keseluruhan mencerminkan proses negosiasi sosial di ruang digital (Nazlizasandi, Imawan, & Rahmayanti, 2024).

Di satu sisi, ada penerimaan dan dukungan yang menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi. Di sisi lain, masih ada resistensi yang menunjukkan kuatnya pengaruh norma sosial yang sudah mengakar. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya tempat untuk berekspresi, tetapi juga tempat di mana berbagai pendapat bertemu, berinteraksi, dan saling memengaruhi dalam membangun pemahaman sosial yang terus berkembang.

Analisis dari Teori Performatif Gender Judith Butler 3

Penelitian ini menggunakan teori performativitas gender yang diajukan oleh Judith Butler untuk memahami cara ekspresi gender terbentuk dan diartikan dalam kehidupan sosial. Teori ini juga mengatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir ataupun bersifat alami, melainkan hasil dari berbagai tindakan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Butler, 1990). Menurut Judith Butler, gender terbentuk melalui aktivitas sosial yang terus dilakukan, sehingga terasa seperti “normal” dan tetap seperti itu (Butler, 1990). Secara sederhana, apa yang dianggap sebagai sifat laki-laki atau perempuan sebenarnya dibentuk oleh kebiasaan, norma, dan cara orang-orang berinteraksi dalam masyarakat. Dalam teori ini, ada beberapa konsep penting yang bisa digunakan untuk memahami cara seseorang mengekspresikan gender sebagai berikut:

A) *Repetition of Acts* (Repetisi Tindakan)

Judith Butler menjelaskan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat tetap atau berasal dari esensi biologis individu, melainkan terbentuk melalui tindakan-tindakan sosial yang dilakukan secara berulang (Butler, 2004). Dalam karyanya yang berjudul *Gender Trouble*, Butler menyatakan bahwa gender merupakan “*a stylized repetition of acts*”, yaitu serangkaian tindakan yang terus diulang dalam kerangka norma sosial sehingga menghasilkan kesan bahwa identitas gender bersifat alami dan stabil (Butler, 1990). Pandangan Butler ini sejalan dengan konsep “*doing gender*” yang dikemukakan oleh West dan Zimmerman, yang menjelaskan bahwa gender itu dapat diproduksi melalui praktik sosial sehari-hari. Menurut West dan Zimmerman individu secara terus-menerus “melakukan gender” melalui perilaku, bahasa, dan interaksi sosial yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat (West & Zimmerman, 1987).

Sedangkan menurut Salih Identitas gender ini merupakan wujud “alami” karena tindakan-tindakan tersebut terus diulang dalam berbagai situasi sosial (Salih, 2002). Selain itu, Connell, dalam kajiannya mengenai maskulinitas menekankan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang akan terus menerus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses reproduksi ini memperkuat norma gender yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tindakan yang terus diulang akan membentuk persepsi tentang identitas gender tertentu (Connell, 2005). Maka dari itu repetisi tindakan merupakan sebuah mekanisme penting dalam produksi identitas gender karena melalui pengulangan praktik sosial, norma gender dipertahankan sekaligus direproduksi dalam kehidupan sosial. Dalam konten edukasi yang dibuat oleh Itwil di platform TikTok, indikator repetisi tindakan dapat diamati melalui pola ekspresi gender yang secara konsisten ditampilkan dalam berbagai video.

Itwil berulang kali memperlihatkan elemen-elemen tertentu seperti penggunaan riasan wajah, ekspresi wajah yang dramatis, gestur tubuh yang ekspresif, serta gaya komunikasi yang emosional. Pengulangan elemen-elemen tersebut menciptakan pola performatif yang membentuk identitas tertentu di mata audiens. Dalam perspektif teori performativitas Butler, tindakan yang terus diulang tersebut tidak sekadar menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi proses produksi identitas gender dalam ruang publik digital. Selain itu, karakteristik media sosial seperti TikTok memperkuat dimensi repetisi ini karena konten dapat diputar ulang, dibagikan, serta dikomentari oleh pengguna lain (Azkia & Indriastuti, 2023). Hal ini membuat tindakan performatif tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi mengalami reproduksi secara terus-menerus dalam ruang digital.

Namun, repetisi tindakan yang dilakukan oleh Itwil juga memunculkan interpretasi yang beragam dari audiens. Sebagian audiens memandang ekspresi tersebut sebagai bentuk kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam media digital, sementara sebagian lainnya menilai bahwa ekspresi tersebut tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa praktik performatif tidak hanya menghasilkan identitas, tetapi juga memunculkan proses negosiasi makna dalam interaksi sosial.

B) *Stylization of the Body* (Stilisasi Tubuh)

Dalam teori performativitas gender, Judith Butler menekankan bahwa tubuh merupakan medium utama dalam produksi identitas gender. Butler menjelaskan bahwa gender dibentuk melalui stilisasi tubuh, yaitu cara tubuh ditampilkan melalui berbagai praktik sosial seperti cara berpakaian, gestur tubuh, ekspresi wajah, serta gaya komunikasi (Butler, 1990). Butler juga menjelaskan bahwa tubuh bukan sekadar entitas

biologis, melainkan medium sosial tempat gender ditampilkan dan dikonstruksi (Lloyd, 2007). Stilisasi tubuh ini tidak terjadi secara bebas, melainkan dibentuk oleh norma sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya menampilkan tubuh mereka. Butler menegaskan bahwa tubuh merupakan ruang diskursif di mana norma gender diproduksi dan dipertahankan melalui praktik sosial. Pandangan ini juga didukung oleh Bordo yang menjelaskan bahwa tubuh merupakan arena simbolik tempat berbagai nilai sosial, budaya, dan ideologi gender direpresentasikan. Menurut Bordo, cara tubuh ditampilkan dalam ruang publik sering kali mencerminkan norma gender yang berlaku dalam masyarakat (Bordo, 2003).

Selain itu, Goffman dalam kajiannya mengenai representasi gender dalam media menyatakan bahwa tubuh dan penampilan visual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas gender seseorang (Goffman, 1979). Dalam konten TikTok yang diproduksi oleh Itwil, stilisasi tubuh dapat diamati melalui berbagai elemen visual yang ditampilkan dalam video. Salah satu elemen yang paling mencolok adalah penggunaan riasan wajah atau *make up*. Dalam lingkup sosial di Indonesia, praktik penggunaan *make up* secara kultural lebih sering diasosiasikan dengan perempuan. Oleh karena itu, ketika seorang kreator laki-laki menggunakan makeup dalam konten digitalnya, hal tersebut secara tidak langsung menantang norma stilisasi tubuh maskulin yang dominan. Selain itu, stilisasi tubuh juga terlihat melalui gestur tubuh yang ekspresif, mimik wajah yang dramatis, serta gaya komunikasi yang emosional dalam penyampaian konten edukasi.

Gestur dan ekspresi tersebut sering kali diasosiasikan dengan ekspresi feminin dalam norma gender tradisional (Ardianto, 2024). Melalui praktik stilisasi tubuh tersebut, Itwil menunjukkan bahwa tubuh dapat menjadi sarana untuk menegosiasikan identitas gender dalam ruang digital. Penampilan tubuh yang tidak sepenuhnya mengikuti norma maskulinitas tradisional memperlihatkan bahwa ekspresi gender bersifat fleksibel dan dapat mengalami transformasi dalam konteks media sosial.

C) Norma Gender dan Regulasi Sosial

Menurut Butler performatif gender tidak terlepas dari norma sosial yang mengatur apa yang dianggap maskulin dan feminin (Sihanani & Widhiasti, 2023). Norma ini dipertahankan melalui regulasi sosial, yaitu mekanisme penilaian, pengawasan, dan sanksi terhadap individu yang dianggap tidak sesuai dengan standar dominan (Inayah & Fauzi, 2024). Judith Butler juga menekankan bahwa praktik gender selalu berada dalam kerangka norma sosial yang mengatur bagaimana individu seharusnya menampilkan identitas gender mereka. Norma gender berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang menentukan batas antara ekspresi gender yang dianggap normal dan yang dianggap menyimpang (Butler, 1993). Menurut Lorber, norma gender merupakan sistem sosial yang mengorganisasi perilaku individu berdasarkan kategori laki-laki dan perempuan (Lorber, 1994). Norma ini diproduksi melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, media, dan agama. Connell juga menjelaskan bahwa norma gender sering kali memperkuat struktur kekuasaan dalam masyarakat, terutama melalui konsep *hegemonic masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas yang dianggap paling ideal dan dominan (Connell, 2005).

Dalam konten TikTok Itwil, keberadaan norma gender dapat diamati melalui respons audiens yang muncul dalam interaksi digital, terutama di kolom komentar. Sebagian audiens menunjukkan penerimaan terhadap ekspresi gender yang ditampilkan oleh kreator tersebut dan menganggapnya sebagai bentuk kreativitas dalam menyampaikan konten edukasi. Namun di sisi lain, terdapat pula audiens yang memberikan kritik terhadap penampilan dan gaya komunikasi Itwil. Komentar yang mempertanyakan maskulinitas atau menyarankan agar kreator “berperilaku lebih maskulin” merupakan bentuk regulasi sosial

yang berupaya mengembalikan individu ke dalam norma gender yang dominan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi arena di mana norma sosial dipertahankan dan diperdebatkan. Interaksi antara kreator dan audiens memperlihatkan bagaimana norma gender terus dinegosiasikan dalam ruang publik digital.

D) Performativity Sebagai Produksi Identitas

Pada perspektif Judith Butler, identitas gender bukanlah sesuatu yang sudah pasti ada dari awal, melainkan dapat terbentuk melalui tindakan-tindakan yang dilakukan terus-menerus atau secara berulang (Butler, 1990). Pembahasan ini terkait konten edukasi yang dibuat oleh Oki Ardian (Itwil) di TikTok menjadi tempat di mana identitas tersebut dibuat "diproduksi" dan ditampilkan kepada orang banyak. Kreator tidak hanya menampilkan dirinya sendiri, tetapi juga secara aktif membentuk siapa dirinya dari identitasnya melalui konten yang dibuat. Cara berbicara, topik yang dibahas, gaya berkomunikasi, serta cara berinteraksi dengan orang yang mendengar semuanya membantu membentuk identitas seseorang (Salsabila, 2024). Konten yang dibuat oleh Oki Ardian (Itwil) di TikTok bisa diartikan sebagai cara menghasilkan identitas gender di dalam ruang digital.

Dengan berbagai postingan kontennya, Itwil terus menunjukkan dari gaya berbicara yang ekspresif, cara berbicara dengan menyampaikan yang khas, serta sikap yang ramah dalam berinteraksi dengan penonton. Pola ini tidak muncul berulang kali, tapi terus menerus muncul dalam berbagai konten yang ia tampilkan. Dari sini, identitas dirinya sebagai seseorang dengan bentuk ekspresi gender tertentu mulai terbentuk dan dikenali oleh orang lain/audiens (Tahir & Nur, 2025).

Identitas itu tidak hanya dibuat sendiri, tetapi juga terbentuk melalui cara berinteraksi dengan orang lain (Alamsyah, 2020). Komentar-komentar yang muncul, baik yang menyukainya maupun yang memberi kritik, ikut memperkuat gambaran ataupun penilaian yang ada terhadapnya. Misalnya, ketika audiens mengatakan gaya komunikasinya itu "unik" atau "berbeda", hal itu secara implisit memperkuat identitas yang sedang dikembangkan di ruang digital.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa identitas gender Itwil bukan sesuatu yang statis atau bawaan, melainkan hasil dari proses performatif yang berlangsung secara terus-menerus. Ia membangun identitas melalui apa yang ia tunjukkan, dan identitas tersebut terus dinegosiasikan melalui respons audiens di media sosial.

E) Gender Subversion (Subversi Terhadap Norma Gender)

Konsep subversi gender mengacu pada adanya tindakan yang menentang atau melawan norma gender yang umum dan berlaku (Putra, Puspitasari, & Farisi, 2025). Penampilan dalam konten TikTok bisa dianggap sebagai cara untuk melawan standar maskulinitas atau femininitas yang biasa. Subversi ini tidak selalu dilakukan secara langsung atau dengan maksud untuk menentang, tetapi bisa dengan muncul sebagai cara orang mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda dari kebiasaan umum (Nugraeni, 2024). Walaupun, karena perbedaan itu, ekspresi tersebut terlihat "tidak biasa" menurut sebagian penonton. Dalam kasus Itwil, ekspresi yang ditampilkan dalam konten TikTok bisa dilihat juga dianggap sebagai cara subversi guna menentang norma-norma maskulinitas yang biasa berlaku di masyarakat Indonesia.

Sebagai seseorang yang secara biologis nya ialah laki-laki, masyarakat umumnya mengharapkan perilaku yang dianggap sebagai tanda ketangguhan laki-laki, seperti cara berbicara yang tegas atau sikap

yang kurang menunjukkan perasaan (Octaviani, 2021). Tetapi, dalam kontennya, Itwil justru menunjukkan cara berkomunikasi yang lebih ekspresif, santai, dan di beberapa kesempatan tidak sepenuhnya mengikuti norma-norma kesantunan laki-laki yang biasa.

Perbedaan ini akhirnya menyebabkan berbagai reaksi dari para audiens. Sebagian orang merasa ekspresi itu adalah hal yang biasa dan termasuk dalam kebebasan seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Tetapi, sebagian orang merasa hal tersebut melanggar norma yang seharusnya, sehingga muncul berbagai komentar yang bersifat kritik ataupun menolak. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi yang ditunjukkan Itwil bukan hanya tentang cara mereka mengungkapkan diri sendiri, tetapi juga secara tidak langsung menantang aturan-aturan norma gender yang berlaku. Meskipun tidak selalu dilakukan dengan niat untuk "melawan", keberadaannya di ruang digital telah menciptakan kesempatan untuk berdiskusi mengenai cara memahami gender dengan seharusnya bisa dipahami (Khasanah, Sutinah, & Budirahayu, 2024).

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa ekspresi gender yang ditunjukkan oleh Itwil berperan sebagai bentuk subversi yang menunjukkan bahwa aturan gender tidak memiliki sifat mutlak. Respon audiens yang beragam menjadi bukti bahwa norma tersebut masih diperdebatkan dan terus mengalami negosiasi dalam masyarakat, khususnya di ruang digital seperti TikTok.

KESIMPULAN

Konten edukasi yang disampaikan oleh Oki Ardian (Itwil) di TikTok menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas dan pandangan secara terbuka sekaligus membangun interaksi langsung dengan audiens. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi gender yang ditampilkan dalam konten edukasi TikTok oleh Oki Ardian memunculkan beragam pandangan dari audiens. Interaksi yang dibangun melalui respons terhadap pertanyaan dan komentar pengikut menjadikan konten tersebut tidak hanya sebagai sarana berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai ruang diskusi mengenai kehidupan sehari-hari dan relasi sosial. Variasi respons yang muncul memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap ekspresi gender di media sosial dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dimiliki oleh masing-masing audiens. Dengan demikian, media sosial seperti TikTok menjadi ruang di mana ekspresi gender dan penilaian sosial terhadapnya terus dibentuk melalui interaksi antara kreator dan audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2023). Influencer Culture and Gendered Self-Presentation. *Social Media + Society*, 9(2), 1–12.
- Abidin, C. (2016). Visibility labour: Engaging with Influencers' fashion brands and# OOTD advertorial campaigns on Instagram. *Media International Australia*, 161(1), 86-100.
- Alamsyah, F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 92-99.
- Angelina, B. (2024). Resepsi audiens pada personal branding Rian Fahardhi sebagai Presiden Gen-Z di akun TikTok @rianfahardhi. *Kaghas: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 70–82. <https://doi.org/10.47753/kaghas.v6i2.83>.
- Angelita, N. R., & Khusyairi, J. (2024). Female viewers' interpretation of beauty influencers on TikTok. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu*

- Komunikasi, 23–34. doi:<https://doi.org/10.25299/medium.v12i1.16137>.
- Ardianto, L. (2024). Reaksi audiens terhadap native advertising dalam konten TikTok @putridistaki. *Communicatio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 115–126.
- Azkiyai, A. A., & Novalia. (2023). Analisis resepsi audiens pada konten My Make Up Routine dalam akun TikTok @podcastkeselaje. *Journal of Research and Publication Innovation*, 1(2), 60–70.
- Azkie, N. I., & Indriastuti, Y. (2023). Analisis resepsi audiens tentang akun TikTok @codebluuuu (review kuliner pada restoran bintang lima). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1021–1030. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3653>.
- Bordo, S. (2003). *Unbearable weight: Feminism, Western culture, and the body*. University of California Press.
- Budiman, K. (2000). *Feminis laki-laki dan wacana gender*. Indonesiatara.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. New York: Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. New York: Routledge.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : kualitatif, kuantitatif, and mixed methods approaches (3rd Edition)*. London: Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A., Rindiyani, D., & Tabran, A. (2024). Maskulinitas rapuh di TikTok: Representasi emosi lelaki dalam budaya siber Gen Z. Ghancaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 90–102.
- Goffman, E. (1979). *Gender advertisements*. Harvard University Press.
- Hakim, L. (2025). Dakwah interaktif di media sosial: Analisis pola komunikasi dan respon audiens di platform TikTok dan Instagram Reels. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3(2), 224–236. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.10102>.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film The Danish Girl: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131–140.
- Indratna, A., Arindawati, W., & Ramdhani, M. (2024). Respon pengikut terhadap konstruksi gender di TikTok: Studi kasus pada akun @brachiokoo. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 45–55. doi:<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2853>
- Jacobus, G., & Candraningrum, D. (2025). Analisis resepsi konten berbagi uang di akun TikTok @Williesalim. *Prologia*, 199–206.
- Kakoliris, G. (2021). Judith Butler on Gender Performativity. *Philosophy Today*, 65(3), 645–660.
- Kamisya, A. N., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi identitas gender pada remaja pengguna media sosial Twitter. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 162–173.
- Khasanah, S., Sutinah, S., & Budirahayu, T. (2024). Representation of women’s bodies on TikTok social media. *Journal of Urban Sociology*, 1–12.
- Kondakciu, K., Souto, M., & Zayer, L. T. (2022). Self-presentation and gender on social media: an exploration of the expression of “authentic selves”. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 25(1), 80–99.
- Lloyd, M. (2007). *Judith Butler: From Norms to Politics*. Cambridge: Polity Press.
- López, M. (2020). Gender Performativity in Digital Media Contexts. *Journal of Gender Studies*, 29(7), 812–825.
- Lorber, J. (1994). *Paradoxes of gender*. Yale University Press.
- Mukti, I., & Asriadi, M. (2023). Representasi perempuan pada tayangan video dalam media sosial TikTok. *CORE: Journal of Communication Research*, 55–64.
- Nazlizasandi, A., Imawan, K., & Rahmayanti. (2024). TikTok content analysis on perceptions of masculinity: A case study of @ZAAFERINDONESIA. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 15–26.

- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 142-147.
- Octaviani, S. (2021). Performativitas dan komodifikasi androgini di media sosial. *Jurnal Kawistara*, 168–180.
- Padilah, N., & Kurniawati, J. (2025). Representasi dan penerimaan audiens terhadap konten @pitahrlid di TikTok. *MADIA: Jurnal Humas dan Media Kontemporer*, 45–56.
- Parkins, M., & Parkins, J. (2021). Gender representations in social media and formations of masculinity. *Journal of student research*, 10(1), 1-11.
- Putra, P., Puspitasari, D., & Farisi, R. (2025). Performatif gender dan algoritma: Netnografi beauty influencer pria Indonesia di Instagram. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 77–92.
- Rachma, A. M., & Adiyanto, W. (2024). Resepsi audiens pada konten makeover model produk Rucas di TikTok. *Transceiver: Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 4(2), 245–261. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol4iss2pp245-261>
- Rahmawati, D., & Wibowo, A. (2024). Representasi standar kecantikan perempuan Indonesia dalam konten endorsement produk kecantikan TikTok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 1–14.
- Sajidah, H., & Rasyid, A. (2023). Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di TikTok: Studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(1), 52–61.
- Salih, S. (2002). *Judith Butler*. London: Routledge.
- Salsabila, T. (2024). Unveiling gender performativity through Make Over advertisement: A critical discourse analysis. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 23–35.
- Seo, M., & Leo, H. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikolog*, 107-114.
- Sihanani, D., & Widhiasti, M. R. (2023). Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 286-303.
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109-123.
- Tahir, N. A., & Nur, H. (2025). Representasi Identitas Pribadi di Media Sosial. *Pinisi Journal of ART, Humanity & Social Studies*, 107-126.
- Tanvaltin, V., & Yuliana, N. (2024). Preferensi pengguna media sosial TikTok dalam menonton konten TikTok Abe. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 8–17. <https://doi.org/10.31294/jkom.v15i1.12022>.
- Tobing, L. F. L., & Lekahena, M. (2025). PERUBAHAN STEREOTIP GENDER DALAM MASYARAKAT AKIBAT TIKTOK SEBAGAI MEDIA SOSIAL. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 6(1), 27-32.
- Wang, Y. (2024). The “female-to-male” phenomenon in short videos: A feminist media analysis. *Communications in Humanities Research*, 55–67.
- West, C., & Zimmerman, D. (1987). Doing gender. *Gender & Society*, 1(2), 125–151.
- Zhu, C., Xu, X., Zhang, W., Chen, J., & Evans, R. (2020). How health communication via Tik Tok makes a difference: a content analysis of Tik Tok accounts run by Chinese provincial health committees. *International journal of environmental research and public health*, 17(1), 192.